

**Evaluasi Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi**  
**Evaluation of the Rice Integrated Pest Management Field School (SLPHT) Program**  
**(Case Study: Sopiang Indah Nagari Muaro Bodi Farmers Group, Nagari IV District, Sijunjung Regency)**

Alfajhri Darmawi<sup>1</sup>, Vivi Hendrita<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang

e-mail: <sup>1</sup> [alfajhridarmawi@gmail.com](mailto:alfajhridarmawi@gmail.com), <sup>2</sup> [Vivihendrita@fmipa.unp.ac.id](mailto:Vivihendrita@fmipa.unp.ac.id)\*

**Abstrak**

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Padi Sawah Pada Kelompok Tani Sopiang Indah Di Nagari Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dibantu dengan menggunakan skala likert, dengan sampel yang digunakan sebanyak 15 orang petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : berdasarkan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa dari segi input baik itu sumber daya manusia, fasilitas, serta sumber dana program sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan. Untuk proses pelaksanaan program belum semuanya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program. Itu ditandai dengan jumlah peserta yang hanya 15 orang seharusnya minimal 25 orang peserta. Hal ini terjadi karena kegiatan sebelum tanam sudah terlaksana dan sesuai dengan petunjuk kegiatan. Berdasarkan penelitian output program dikatakan sudah tercapai dimana meningkatnya kemampuan petani mengendalikan OPT sesuai prinsip PHT diketahui bahwa 77% responden menjawab berada pada kategori paham. Untuk output bertambahnya pemahaman petani terkait OPT diperoleh 86% petani sudah bisa mengendalikan OPT dengan cara hayati sesuai dengan yang telah diajarkan pada saat program SLPHT. Pada output meningkatnya kerja sama antar kelompok 80% peserta SLPHT sudah mengendalikan hama secara berkelompok karena lebih cepat mengatasi hama yang menyerang tanaman padi mereka.

**Kata kunci:** Evaluasi Program SLPHT, Kelompok Tani

**Abstract**

This research also aims to determine and evaluate the implementation of the Rice Field Integrated Pest Control (SL-PHT) Field School Program in the Sopiang Indah Farmer Group in Nagari Muaro Bodi, IV Nagari District, Sijunjung Regency. The method used was descriptive qualitative assisted by using a Likert scale, with a sample of 15 farmers. The results of this research show that: based on field research, it can be seen that in terms of input, both human resources, facilities and program funding sources are in accordance with the activity implementation instructions. As for the program implementation process, not everything is in accordance with the program implementation instructions. This is indicated by the number of participants being only 15 people, there should be a minimum of 25 participants. This happens because the activities before planting have been carried out and in accordance with the activity instructions. Based on research, it is said that the output of the program has been achieved,

where farmers' ability to control OPT has increased according to IPM principles. It is known that 77% of respondents answered that they were in the understanding category. As an output of increasing farmers' understanding regarding pests, it was found that 86% of farmers were able to control pests using biological methods in accordance with what had been taught during the SLPHT program. As a result of increased cooperation between groups, 80% of SLPHT participants have controlled pests in groups because they can more quickly overcome pests that attack their rice plants.

**Keywords:** Evaluation of the SLPHT Program, Farmer Groups

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian pada sektor pertanian. Pertanian adalah kegiatan pemamfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidup [1]. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja pada sektor tersebut.

Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan pada industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemerataan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan maka permintaan bahan pangan pun meningkat, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka dimasa mendatang sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional [2].

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting karena menghasilkan beras yang menjadi sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang keberadaannya senantiasa harus terpenuhi. Padi setelah diolah dan diproses akan menghasilkan beras. Karena beras merupakan salah satu makanan pokok. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari, sehingga kebutuhan pangan menjadi masalah yang harus dihadapi Indonesia dalam memenuhi ketersediaan pangan tersebut [3]. Maka dari itu tanaman padi merupakan salah satu bidang pertanian yang digalakkan oleh pemerintah [4].

Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan. Disisi lain sumberdaya alam terus menurun sehingga perlu diupayakan untuk tetap menjaga kelestariannya. Demikian pula dalam usahatani padi, agar usahatani padi dapat berkelanjutan, maka teknologi yang diterapkan harus memperhatikan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, sehingga agribisnis padi dapat terlanjutkan. Pengendalian hama secara fisik merupakan upaya atau usaha dalam memanfaatkan atau mengubah faktor lingkungan fisik sehingga dapat menurunkan populasi hama dan penyakit.

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dan pengetahuan petani di tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman padi, Pemerintah Indonesia menyelenggarakan program khusus untuk petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu atau SLPHT tanaman padi [5]. Program Sekolah lapang merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di lapangan, yakni dilaksanakan dilahan petani peserta sekolah lapang dalam upaya peningkatan produksi padi.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun identifikasi dan mengatasi permasalahan, serta menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya yang ada secara sinergis dan berwawasan lingkungan. Sehingga usaha tani diharapkan bisa lebih efisien, produktivitas tinggi dan berkelanjutan. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai maka perlu dilakukan evaluasi.

Sekolah lapang PHT adalah suatu model percontohan untuk pendidikan orang dewasa (POD) melalui penyuluhan dan lahan bagi petani secara besar-besaran. Penerapan PHT dilaksanakan pada hamparan kelompok tani yang merupakan daerah kronis endemis OPT dan daerah yang berpotensi terserang OPT pada tanaman padi. Melalui kegiatan program SLPHT tanaman padi diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri, terutama pengendalian hama dan penyakit sejak dini apabila terjadi serangan hama dan penyakit dilahannya. Pelatihan SLPHT mampu mengubah petani dari berbudaya pasif tidak berdaya menjadi berdaya aktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan ilmiah [6].

Di provinsi Sumatera Barat pelaksanaan SLPHT pada komoditas padi sawah direncanakan di 12 lokasi yang luas lahan penerapan PHT skala luas komoditi padi seluas kurang lebih 15 Ha tanpa batas wilayah administratif, dimana hamparan dibagi menjadi 5 subhamparan secara proporsional [7]. Dari 12 lokasi yang sebelumnya direncanakan hanya terlaksana di lima lokasi atau kabupaten, diantaranya Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Tanah Datar, Padang Pariaman, dan Sijunjung.

Kabupaten Sijunjung merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani, oleh sebab itu perlu dilakukan pemberdayaan petani guna menghasilkan produktifitas yang meningkat, dengan diadakan nya program sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) yang berguna untuk mengendalikan hama. Pada Kabupaten Sijunjung terdiri dari 8 kecamatan diantaranya, Kecamatan Tanjung Gadang, Lubuk Tarok, Kupitan, Sumpur Kudus, Kamang Baru, Sijunjung, Koto IIV, dan Kecamatan IV Nagari. Salah satu kecamatan yang terpilih untuk menerapkan sekolah lapang PHT adalah kecamatan VII pelaksanaan nya dinagari Muaro Bodi. Dimana kelompok yang dipilih dalam penerapan SLPHT adalah kelompok Tani Sopiang Indah. Kegiatan penerapan PHT skala luas komoditi padi merupakan salah satu bentuk pengaman produksi tanaman dengan memberdayakan petani alumni SLPHT dan mengikut sertakan petani yang belum mengikuti SLPHT (non alumni SLPHT).

Pada pra survey awal penelitian diketahui bahwa kegiatan SLPHT pada kelompok Tani Sopiang Indah merupakan salah satu bentuk transfer ilmu dalam penanganan OPT pada tanaman padi, dimana dulunya telah ada juga sekolah lapang sehingga pada kegiatan SLPHT kali ini melibatkan 15 orang peserta yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 perempuan. Program SLPHT pada kelompok Tani Sopiang Indah telah selesai dilaksanakan. Untuk melihat sejauh mana program tersebut berjalan dilapangan sesuai dengan tujuan dan petunjuk pelaksanaan program, maka perlu dilakukan evaluasi. Berdasarkan penjelasan diatas penulis telah meneliti tentang “**Evaluasi Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi (Studi Kasus : Kelompok Tani Sopiang Indah Di Nagari Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung)**”.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, yaitu pada kelompok tani sopiang indah adapun dalam pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive karena daerah ini menjadi salah satu daerah yang terpilih untuk pelaksanaan program SLPHT. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, mulai bulan Desember sampai dengan Januari 2023.

### **2.2. Metode penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi. Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan [8].

### 2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan [9].

- 1). Wawancara
- 2). Kuesioner
- 3). Dokumentasi

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) [10]. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian yaitu kantor Balai Penyuluhan Pertanian kecamatan IV Nagari kabupaten Sijunjung dan kantor Wali Nagari Muaro Bodi.

### 2.4 Responden Penelitian

Dalam pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi responden sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu [11]. Teknik purposive sampling digunakan karena adanya pertimbangan tertentu [12]. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kelompok tani sopiang indah yang berada nagari Muaro Bodi di kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang dan penyuluh pertanian. Adapun alasan pemilihan responden pada kelompok tani Sopiang Indah yaitu karena kelompok tani ini satu-satunya kelompok ikut SLPHT dinagari Muaro Bodi.

### 2.5. Variabel Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini maka akan dilihat dari 3 komponen yaitu komponen Input, Proses, Output.

#### 1. Input program

- a). Sumber daya manusia (stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan program SLPHT)
- b). Fasilitas
- c). Sumber dana program

#### 2. Proses pelaksanaan program

- a). Peserta
- b). Tempat, waktu dan lokasi kegiatan
- c). Tahapan kegiatan

#### 3. Output Program yaitu terkait

- a). Pemahaman petani terkait OPT
- b). Meningkatnya kemampuan petani pengendalian OPT sesuai prinsip PHT
- c). Meningkatnya kerja sama antar kelompok

### 2.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan [13]. Untuk mengevaluasi maka kita perlu melihat kesesuaian pelaksanaan program dan membandingkan nya dengan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis program. Sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka [14]. Data tersebut diperoleh dengan hasil wawancara, catatan di lapangan, foto dokumentasi maupun video bila diperlukan. Untuk mengukur output program terkait

pemahaman petani terhadap OPT dilakukan dengan menggunakan skala likert. Dikemukakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi-persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena social [15]. Adapun Skala likert yang dimaksud dengan menggunakan prosedur penerapan ini antara lain :

1. Menyusun jawaban responden
2. Menghitung batas nilai awal dan nilai akhir dengan mencari skor minimal, skor minimal dan indeks (%) dengan menggunakan rumus berikut :

Skor maksimal =  $Bb \times n$

Skor minimal =  $Bt \times n$

$$\text{indeks}(\%) = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Bb = skor tertinggi

Bt = skor terendah

n = jumlah responden

### 3. Skala likert

Tabel 1. Interval skala likert menurut Riduwan [16]

Interval	Nilai/Skor	Keterangan
0% - 19%	1	Tidak paham
20% - 39,99%	2	Kurang paham
40% - 59,99%	3	Cukup paham
60% - 79,99 %	4	Paham
80% -100%	5	Paham sekali

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Input Program

Input program merupakan hal yang mutlak, karena proses pelaksanaan program supaya program berjalan dengan semestinya tentu diperlukan adanya tenaga kerja (peserta), fasilitas pendukung seperti ala-alat untuk kelancaran suatu program. Input Program dalam Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) padi Sawah terdiri dari Sumber daya manusia, Fasilitas, dan Sumber Dana Program. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat diketahui untuk input program dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Evaluasi Input Program SLPHT

No	Kegiatan	Petunjuk Pelaksanaan	Peleksanaan dilapangan	Keterangan
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	Peyuluh pertanian berperan sebagai penyampaikan materi	Diketahui sekitar 80% petani menyatakan bahwa PPL menyampaikan materi dengan cukup baik dan dapat dipahami oleh petani	Sesuai. Karena penyuluh menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah mengerti
2	Fasilitas	Fasilitas adalah suatu alat pendukung atau sarana guna mempermudah	Fasilitas yang diberikan berupa buku, pulpen, spidol, penggaris, kertas koran, snack,	Sesuai. Karena dalam pelaksanaan program SLPHT ini telah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana

		kegiatan suatu program	dan uang transportasi	yang cukup
3	Sumber Dana Program	Dana untuk kegiatan SLPHT berasal dari APBN pusat yang kemudian disalurkan ke wilayah Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah Rp 28.900,000.	Dana kegiatan SLPHT ini digunakan dengan untuk sarana dan prasana kegiatan Rp 23.500.000 dan untuk uang transportasi peserta selama 12 kali pertemuan berjumlah Rp 5.400.000.-	Sesuai. Karena dana yang diberikan diketahui sudah mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan

Sumber: Olahan Data Primer 2023

Dari uraian tabel 2. Dapat di simpulkan sekitar 80% petani menyatakan bahwa PPL menyampaikan materi dengan cukup baik dan dapat dipahami oleh petani. Karena ppl menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh petani. Untuk fasilitas dalam kegiatan sudah mencukupi itu ditandai dengan diberikan berupa buku, pulpen, spidol, penggaris, kertas koran, snack, dan uang transportasi untuk kelancaran kegiatan. Sedangkan Dana kegiatan SLPHT ini digunakan dengan untuk sarana dan prasana kegiatan Rp 23.500.000 dan untuk uang transportasi peserta selama 12 kali pertemuan berjumlah Rp 5.400.000.-

#### A. Proses Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa evaluasi pelaksanaan program SLPHT dimulai dari indikator peserta, tempat waktu dan lokasi kegiatan, dan soasialisasi dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kesesuaian proses pelaksanaan program SLPHT

No	Kegiatan	Petunjuk pelaksanaan	Pelaksanaan dilapangan	Keterangan
1	Peserta	Peserta SLPHT skala luas tanaman padi berjumlah paling sedikit 25 orang yang terdiri dari petani alumni dan non alumni SLPHT	Peserta atau tenaga kerja yang dilibatkan dalam program SLPHT berjumlah 15 orang dan tidak diikutserkan petani non alumni	Tidak sesuai. karena kegiatan SLPHT tanaman padi baru pertama kali diadakan pada nagari Muaro Bodi
2	Tempat, Waktu Dan Lokasi Kegiatan	Tempat atau lokasi kegiatan SLPHT merupakan subhamparan areal persawahan yang luas nya minimal 5 ha	Pelaksanaan SLPHT dilahan responden Teti Roslita	Sesuai. karena akses mudah dijangkau serta dekat dengan pemukiman penduduk setempat
3	Sosialisasi	Sosialisasi merupakan salah satu bentuk persiapan yang umum	pelaksanaan sosialisasi kepada petani terbukti	Sesuai. Karena pada telah

digunakan guna terlaksanannya program dalam tujuan pemberdayaan kepada petani	mampu membangun minat dari petani untuk ikut serta dalam program SLPHT	diadakannya sosialisasi dapat membangun minat dari petani serta dampak positif yang dihasilkan nantinya.
---	--	--

Sumber: Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa untuk proses pelaksanaan program belum semuanya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program. Itu ditandai dengan jumlah peserta yang hanya 15 orang seharusnya minimal 25 orang peserta yang harus mengikuti kegiatan program, karena kelompok tersebut ditunjuk langsung oleh PPL. Untuk tempat, waktu dan lokasi penelitian sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan, karena tempat diselenggarakan mudah diakses dan dekat dengan persawahan serta pemukiman warga setempat. Dan untuk sosialisasi sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan, karena sudah berhasil menumbuhkan minat petani untuk mengikuti kegiatan program sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) padi.

Adapun untuk pelaksanaan program SLPHT berdasarkan penelitian dilapangan dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Pelaksanaan Program SLPHT

No	Kegiatan	Petunjuk Pelaksanaan	Pelaksanaan dilapangan	Keterangan
1	Kegiatan Sebelum Tanam	Kegiatan sebelum tanam dilakukan sebanyak 1 (satu) kali ditingkat kecamatan. Kegiatan sebelum tanam dihadiri oleh aparat pemerintah, tokoh masyarakat, petugas pendamping (POPT- PHP/PPL/Mentri Tani), dan perwakilan petani hampan	Tidak diikuti sertakan tokoh masyarakat setempat dalam kegiatan sebelum tanam pada kegiatan SLPHT	Tidak sesuai. Karena pada saat akan kegiatan sebelum tanam dilakukan waktunya sempit sehingga tidak adanya pemberitahuan informasi kepada tokoh masyarakat setempat
2	Kegiatan Pra Tanam	Kegiatan pra tanam dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Di kegiatan pratanam juga dilakukan penanaman benih tanaman refugia (rumah singgah hewan) 3 jenis tanaman yaitu bunga matahari, bunga tahi ayam dan kembang kertas	kegiatan pra tanam pelaksanaannya dilakukan hanya dalam 1 kali pertemuan saja, serta untuk tanaman refugia hanya menanam 2 jenis tanaman saja yaitu bunga matahari, bunga tahi ayam.	Tidak sesuai. Karena dilakukan pertemuan hanya sekali untuk menghemat waktu. Dan untuk jenis tanaman refugia hanya tersedia 2 jenis karena tanaman kembang kertas sudah langka untuk ditemukan pada lokasi penelitian

3	Kegiatan Pasca Tanam	Kegiatan pasca tanam dilakukan 1 kali per minggu sebanyak 12 kali pengamatan, dan dilanjutkan pemaparan materi oleh penyuluh pada setiap kali pertemuan	Pelaksanaan kegiatan dilapangan sudah dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan, serta 12 kali pengamatan. Dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 5.	Sesuai. Karena pelaksanaan nya sudah dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dan pengamatan
---	----------------------	---	---	--

*Sumber: Olahan Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pelaksanaan program SLPHT belum sepenuhnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan. Hal ini disebabkan oleh pada saat kegiatan sebelum tanam tidak diikuti sertakan tokoh masyarakat setempat dalam kegiatan pertemuan sebelum tanam pada kegiatan SLPHT, karena pada saat akan kegiatan sebelum tanam dilakukan waktunya sempit sehingga tidak adanya pemberitahuan informasi kepada tokoh masyarakat setempat sehingga pelaksanaannya tidak sesuai dengan petunjuk kegiatan. Untuk kegiatan pra tanam pelaksanaannya tidak sesuai dengan petunjuk kegiatan, karena pelaksanaannya dilakukan hanya dalam 1 kali pertemuan saja dilakukan pertemuan hanya sekali untuk menghemat waktu. Pada kegiatan pasca tanam sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan ditandai dengan pelaksanaannya sudah dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dan pengamatan.

## B. Output Program

Secara keseluruhan untuk Evaluasi Output Program SLPHT dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kesesuaian output program SLPHT

No	Output Program	Hasil	Keterangan
1	Meningkatnya kemampuan petani pengendalian OPT sesuai prinsip PHT	Ditandai dengan perolehan skor rata-rata 77% berada pada kategori paham	Output program tercapai. Materi yang disampaikan penyuluh sudah tepat sasaran kepada peserta pelatihan program
2	Bertambahnya Pemahaman petani terkait OPT	86% petani sudah bisa mengendalikan OPT dengan cara hayati sesuai dengan yang telah diajarkan pada saat program SLPHT.	Output program tercapai. Karena telah mampu mengatasi hama wereng dengan penyemprotan pestisida nabati sesuai dengan yang dianjurkan oleh penyuluh dalam sekolah lapang
3	Meningkatnya kerja sama antar kelompok	Terlihat dengan adanya 12 orang dari 15 atau 80% peserta	Output program tercapai. Karena Pengendalian hama yang telah dilakukan secara berkelompok lebih cepat membantu mengatasi hama yang menyerah tanaman padi

*Sumber: Olahan Data Primer 2023*



Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa secara keseluruhan output program sudah tercapai ditandai dengan perolehan skor rata-rata 77% berada pada kategori paham pada peningkatan kemampuan petani dalam mengendalikan OPT sesuai dengan prinsip PHT. Untuk output yang ke dua 86% petani sudah bisa mengendalikan OPT dengan cara hayati sesuai dengan yang telah diajarkan pada saat program SLPHT. Pada output ketiga 80% peserta SLPHT sudah mengendalikan hama secara berkelompok karena lebih cepat mengatasi hama yang menyerang tanaman padi mereka. Sehingga lebih efektif dari pada mengendalikan secara individu.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa dari segi input baik itu sumber daya manusia, fasilitas, serta sumber dana program sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan. Untuk proses pelaksanaan program belum semuanya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program. Itu ditandai dengan jumlah peserta yang hanya 15 orang seharusnya minimal 25 orang peserta. Output program dikatakan sudah tercapai dimana meningkatnya kemampuan petani pengendalian OPT sesuai prinsip PHT diketahui bahwa 77% responden menjawab berada pada kategori paham. Untuk output bertambahnya pemahaman petani terkait OPT diperoleh 86% petani sudah bisa mengendalikan OPT dengan cara hayati sesuai dengan yang telah diajarkan pada saat program SLPHT.

#### 5. Saran

1. Kepada penyuluh pendamping agar lebih baik lagi dalam menyampaikan materi dan inovasi baru kepada petani agar petani cepat memahami.
2. Kepada petani agar lebih membuka diri untuk menerima inovasi dan informasi terbaru seputar pertanian, agar mencapai hasil yang maksimal.
3. Bagi paneliti kedepanya supaya lebih memperluas lagi tentang ilmu pertanian maupun kelompok tani berkaitan dengan program penyuluhan dilapangan.
4. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi untuk mengambil kebijakan serupa untuk kegiatan selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

- [1] Julius. “ *Pengantar Ilmu Pertanian* “. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2015.
- [2] Mardikanto. “ *Pertanian dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia* “. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- [3] Supriyanti, E. “ *Ketahanan Pangan di Indonesia: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* “. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(2), 171-188. 2015.
- [4] Nugraha, D.C. “ *Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Ikan Lele Berbasis Web Dengan Metode Forward Dan Backward Chaining* “. Malang;Universitas Kanjuruhan Malang, pp.187–194. 2010.
- [5] Cahyono, E. “ *Peningkatan Produktivitas Tanaman Padi Melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kabupaten Kediri* “. *Jurnal Agroekoteknologi*, 1(2), 99-106. 2009.
- [6] Anonim. “ *Analisis Respon Petani Padi Pasang Surut Terhadap Kegiatan Program Penyuluhan SLPHT (Kajian Survey di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin)* “. E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang. 2006.

- [7] BPTPH Sumatera Barat. “*Petunjuk Teknis Penerapan Pengendalian Hama Terpadu PPHT*”. Padang. 2021.
- [8] Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta. 2017.
- [9] Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2018.
- [10] Indrianto, N., & Supomo, B. (2013). “*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*”. Yogyakarta: BPFE. 2013
- [11] Burhan, M. A. “*Metode Penelitian Kuantitatif*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- [12] Winarno, M. E. “*Metode Penelitian Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penelitian*”. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- [13] Winartha, I. M. “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*”. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- [14] Moleong, L. J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- [15] Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta. 2016
- [16] Riduwan. “*Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian*”. Alfabeta, Bandung. 2002.